

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam PSAK pasti mengalami pergantian misalnya dalam PSAK 16 yang menyusun mengenai aset tetap, perusahaan mampu memutuskan salah satu dari 2 metode diantaranya metode biaya dan metode revaluasi. Dalam metode biaya setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dan dikurangi pada akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset (Rizqia, 2018). Adapun SAK No. 16 aset tetap yaitu aset berwujud yang didapat berbentuk siap pakai, dapat dipakai dalam operasi perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka aktivitas normal perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, umur ekonomis biasanya ditentukan sesuai dengan kebijakan perusahaan dengan mempertimbangkan jangka waktu pemakaian dan kemampuan aktiva tetap memberikan manfaat bagi kegiatan produksi terkecuali didalam kondisi tertentu dengan contoh aset yang dimiliki perusahaan tersebut rusak maka aset dapat dijual kembali.

Dalam beberapa penjelasan standar yang sangat penting diadopsi berdasarkan PSAK 16, dalam PSAK 16 tersebut menjelaskan bahwa aset tetap mengadopsi pada *Internasional Accounting Standards* (IAS) 16. Dalam pengadopsian tersebut IAS 16 ini, Ikatan Akutansi Indonesia yang sering disebut dengan IAI mengerjakan beberapa revisi ataupun perubahan peraturan tentang aset tetap pada tahun 2007 dan 2011. Jadi dalam standar tersebut di Indonesia memperbolehkan perusahaan menentukan salah satu metode pengukuran aset tetap yang memiliki 2 metode yaitu metode biaya maupun metode revaluasi. Alasan lain dikemukakan dalam paragraf 29 (PSAK 16, 2011) yang menjelaskan bahwa pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap perusahaan menentukan salah satu metode tersebut sebagai kebijakan akuntansinya dan melaksanakan kebijakan yang telah dipilih,

terhadap keseluruhan aset tetap dalam kelompok yang sama (Sukiati, W., & Pertami, Y. S. F. 2017).

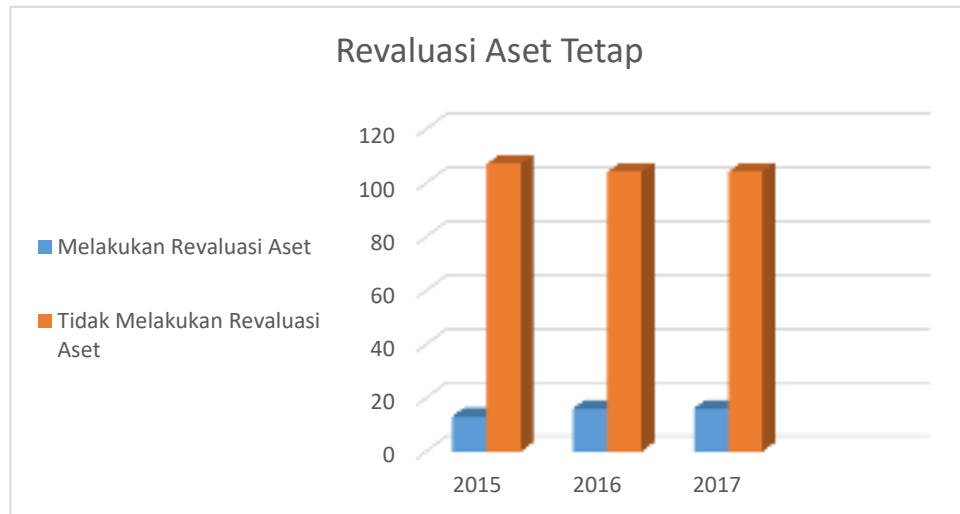
Aset tetap adalah salah satu komponen terpenting dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan (Andison, 2015). Ide untuk melakukan revaluasi kiranya didasarkan pada keyakinan bahwa jumlah atau nilai yang mendekati nilai sekarang (*current cost*) lebih relevan di bandingkan dengan kos histori.

Menurut (Waluyo, 2016:191), adanya kenaikan nilai aset tetap setelah dilakukan revaluasi akan berdampak pada beban penyusutan aset di tahun-tahun berikutnya menjadi lebih besar. Beban penyusutan yang semakin besar akan mengurangi laba perusahaan, sehingga dapat meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan kepada kantor pajak. Meskipun pada saat melakukannya revaluasi laba perusahaan pada saat itu akan berkurang, akan tetapi kebijakan ini akan menghasilkan manfaat lain guna didalam laporan posisi keuangan akan memperlihatkan posisi keuangan tersebut dengan lebih wajar, maka dari itu laporan keuangan mampu menyajikan data yang lebih akurat terhadap aset tetapnya. Didalam buku akuntansi keuangan menengah menurut (Martani dkk: 176: 2016) nilai wajar dari aset keuangan pada tanggal menjadi biaya perolehan diamortisasi baru. Setiap keuntungan dan kerugian yang sebelumnya diakui dalam penghasilan komprehensiflainnya untuk keuntungan dan untuk kerugian diakui didalam laporan laba rugi.

Berikut beberapa sampel data perkembangan revaluasi aset tetap, *leverage*, proporsi aset dan *ownership control* perusahaan manufaktur yang akan di teliti periode 2015-2017.

1. Revaluasi Aset Tetap

**Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Revaluasi Aset Tetap
Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2017**



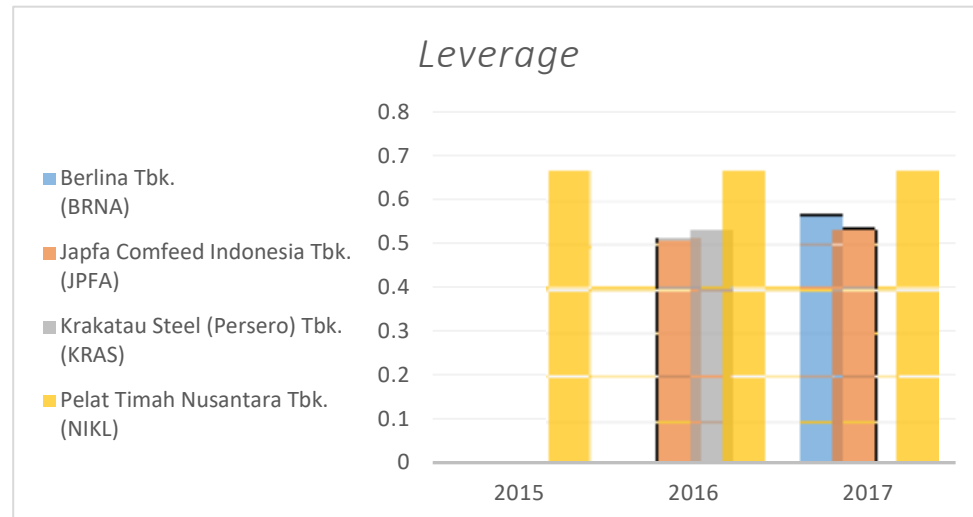
Sumber: <http://www.idx.co.id> yang diolah oleh penulis (2020)

Bersumber pada grafik tersebut, telah menunjukkan bahwa perkembangan melakukan revaluasi aset tahun 2015-2017 mengalami fluktuatif walaupun tidak signifikan. Dari 116 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini pada tahun 2015 yang melaksanakan revaluasi aset tetap yaitu 13 perusahaan 107 perusahaan tidak melaksanakan revaluasi aset tetap dan mengalami kenaikan di tahun 2016 menjadi 16 perusahaan dan 104 tidak melaksanakan revaluasi aset tetap di tahun 2017 tidak terlihat ada penambahan perusahaan mengambil model revaluasi.

Yang melaksanakan revaluasi aset tetap sangatlah sedikit karena beberapa hal yang dihindari misalnya menghindari pengenaan pajak yang tinggi sesuai dengan (PMKRI) Nomor 79/MK.03/2008 tentang Revaluasi Aset Tetap Perusahaan dengan tujuan perpajakan yang dikenakan pajak sebesar 10% final (Damayanti, 2016). Kebijakan pengukuran dan pengakuan aset tetap lain disahkan dalam PSAK 16 (2015) adalah kebijakan revaluasi aset tetap.

2. *Leverage*

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan *Leverage* Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2017

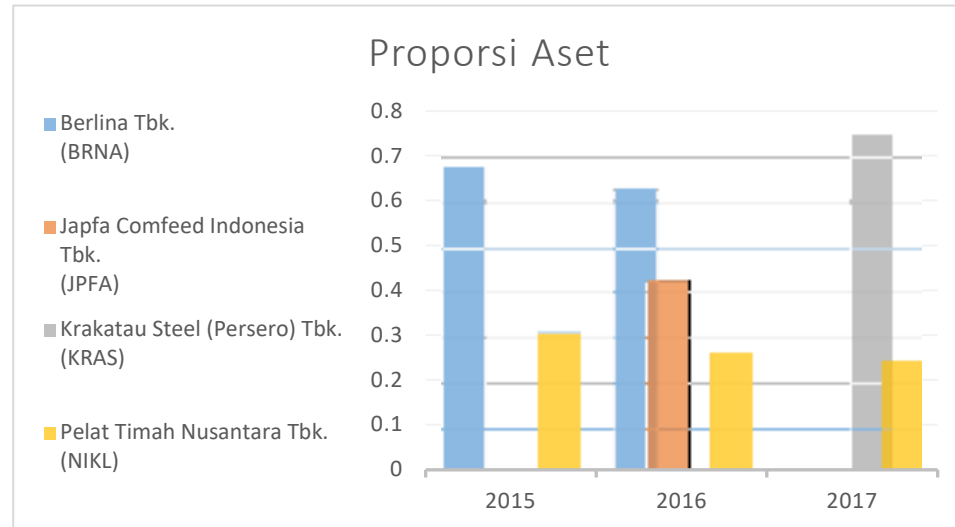


Sumber: <http://www.idx.co.id> yang diolah oleh penulis (2020)

Bersumber pada grafik tersebut, telah menunjukkan bahwa perkembangan *leverage* yang dilihat dari persentase hutang dan aktiva yang memperkirakan seberapa besar persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan beberapa perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2018 mengalami fluktuatif. Diantaranya PT. Berlina Tbk (BRNA) pada tahun 2015 menghasilkan *leverage* sebesar 0,545298% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,507658% serta pada tahun 2017 mengalami kenaikan 0,565861% . Berbeda dengan PT. Japfa Cpmfeed Indonesia Tbk (JPFA) mengalami penurunan *leverage* pada tahun 2016 0,513015% dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 senilai 0,535507% tetapi tidak lebih tinggi dari tahun 2015 sebesar 0,643946%. Sedangkan pada perusahaan PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) mengalami peningkatan hutang setiap tahunnya yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,517009%, 2016 sebesar 0,532687%, dan tahun 2017 sebesar 0,549676%. Sedangkan PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi tidak terlalu signifikan yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,670514%, tahun 2016 0,66568% dan 2017 sebesar 0,669792%.

3. Proporsi Aset

Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Proporsi Aset Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2017



Sumber: <http://www.idx.co.id> yang diolah oleh penulis (2020).

Bersumber pada grafik tersebut, telah menunjukkan bahwa perkembangan proporsi aset yang dilihat dari persentase aktiva tetap dan total aktiva atau melihat kelompok aset secara lebih global beberapa perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2017 mengalami fluktuatif. Diantaranya PT. Berlina Tbk (BRNA) pada tahun 2015 total aset sebesar 0,679243% mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 0,627846% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 sebesar 0,634197%. Sedangkan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2015 sebesar 0,4401%, mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 0,425433% dan tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,46942%. Berbeda dengan pada perusahaan PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) pada proporsi aset mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,758913%, 2016 sebesar 0,746661%, dan tahun 2017 sebesar 0,756177%. Sedangkan PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) mengalami penurunan pada proporsi aset setiap tahunnya yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,311419%, 2016 sebesar 0,266708%, dan tahun 2017 sebesar 0,24962%.

4. *Ownership Control*

**Gambar 1.4 Grafik Perkembangan *Ownership Control*
Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2017**



Sumber: <http://www.idx.co.id> yang diolah oleh penulis (2020).

Bersumber pada grafik tersebut, telah menunjukkan bahwa perkembangan *ownership control* yang dilihat dari persentase kepemilikan saham major dari beberapa perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2017 mengalami fluktuatif. Diantaranya PT. Berlina Tbk (BRNA) pada tahun 2015 memiliki saham 0,273111% dan mengalami kenaikan di tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,275455% dan 0,277975%. Sedangkan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2015 sebesar 0,419699%, mengalami penurunan di tahun 2016 dan 2017 sebesar 0,368446% dan 0,368092%. Berbeda dengan pada perusahaan PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) pada proporsi aset mengalami fluktuatif yaitu pada tahun 2015 sebesar 0,1999855%, 2016 sebesar 0,19994%, dan tahun 2017 sebesar 0,199985%. Sedangkan PT. Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar

0,066308%, 2016 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 0,147822%, tetapi tidak melebihi pada tahun 2015 sebesar 0,194470%.

Dengan fenomena yang terjadi pada PT. Krakatau Stell Tbk, perusahaan ini memilih metode revaluasi untuk pengukuran perusahaannya. Perusahaan ini melakukan revaluasi pada golongan aset tanah yang dilakukan pada bulan September 2015. Hasil dari revaluasi aset tersebut telah dimasukkan juga tercermin didalam laporan keuangan pada keuangan konsolidasian perusahaan pada tanggal 30 September 2015. Sukandar selaku direktur utama PT. Krakatau Stell Tbk juga menjelaskan bahwa aset tetap dilakukan dengan pertimbangan manajemen dikarena harga aset sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertulis didalam laporan keuangan, sukandar juga mengatakan hasil dari revaluasi aset tersebut oleh ketiga KJPP yaitu aset tetap pada golongan aset tanah perusahaan yang meningkat dari US\$ 33.107.000 jika tidak melakukan revaluasi akan menjadi US\$ 1.067.950.000 terdapat selisih nilai wajar sebesar US\$ 1.034.843.000. Sementara itu dari penilaian kembali atas aset lain-lain tanah, nilai bukunya meningkat dari US\$ 446.000 menjadi US\$ 62.588.000 atau terdapat selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 62.142.000. Oleh karena itu, perseroan mendapat selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 1.096.985.000. Skandar juga menjelaskan bahwa laba tersebut telah diakui pada laporan laba rugi pada kelompok penghasilan komprehensif lain, sedangkan pada laporan posisi keuangan diakui pada kelompok ekuitas. (<https://finance.detik.com>).

Beberapa PSAK yang telah mengalami pergantian salah satunya yang sudah dijelaskan oleh PSAK 16 yang telah mengatur mengenai aktiva tetap. Dimana perusahaan akan memilih salah satu diantara dua metode yaitu metode biaya ataupun metode revaluasi. Pada metode biaya, sesudah pengakuannya sebagai aset, aset tetap yang ditulis pada biaya perolehannya yang telah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi pada penurunan aset, sedangkan pada metode revaluasi aset sesudah pengakuan asetnya, aset tetap tersebut dinilai wajar dan mampu dihitung dengan benar dan wajib dicatat pada

jumlah revaluasinya, yakni nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurang dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai sesudah tanggal revaluasi (Rizqia, 2018).

Menurut Siswati (2015), yang mengatakan bahwa aset tetap yang bisa direvaluasi berupa bangunan, tanah, dan bukan bangunan dengan syarat tidak dimaksudkan untuk dialihkan, revaluasi juga dapat dilakukan dengan teratur terhadap kelengkapan aset tetap maupun sebagai aset tetap yang sudah dimiliki. Pembandingan tersebut dinilai berdasarkan nilai pasar yang wajar pada saat penilaian yang dilakukan oleh lembaga penilai yang diakui pemerintah.

Dengan dilakukannya penilaian kembali atas aset perusahaan maka akan menambah kapasitas perusahaan sehingga performa dari segi keuangannya akan meningkat secara signifikan, dan akan menghasilkan laba yang besar dimasa yang akan datang pengakuan dan perhitungan aset tetap lebih mampu memprediksi nilai suatu aset yang lebih riil dan relevan. Peraturan PSAK 16 yang memaparkan bahwa jika perusahaan menentukan metode revaluasi aset, maka perubahan kebijakan perhitungan sesudah pengakuan awal aset tetap wajib dilakukan secara konsisten, sehingga tidak hanya satu tahun perusahaan menentukan revaluasi maka perusahaan tersebut tidak biasa kembali ke model *historical cost* dikarenakan revaluasi mengukur aset tetap berlandaskan nilai (*fair value*). Jadi dugaannya bawa informasi nilai pasar lebih relevan dibandingkan dengan *historical cost*.

Kebijakan melakukannya revaluasi aset tetap telah tercermin dari kondisi yang sebenarnya dari aset tersebut, sebab revaluasi akan mencatat nilai dari aset tetap yang digunakan nilai pasar, maka pada nilai aset tersebut akan lebih relevan yang disebabkan pada nilai aset tetap yang tercatat dalam laporan keuangan nilai aset saat ini, bukan dari nilai perolehan (Aziz, 2017).

Penelitian tentang revaluasi aset tetap sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi demikian bahwa hasil tersebut memiliki empiris yang berbeda-beda. Nurjanah (2013), melakukan penelitian hasil dari penelitian secara simultan diperoleh pengaruh positif antar variabel yang diteliti terhadap

keputusan revaluasi aset tetap. Sementara itu pada pengujian secara parsial menghasilkan, bahwa struktur aset dan *ownership control* berpengaruh positif, namun *investment opportunity set* berpengaruh negatif. Disisi lain rasio *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, penurunan kas dari aktivitas operasi, merger dan akuisisi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset.

Ownership control kepemilikan saham dengan keadaan dimana separuh besar saham yang dimiliki oleh sebagian kecil individu ataupun golongan tersebut mempunyai saham yang relatif besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Dalam penelitian Lestari (2014), mengatakan bahwa kepemilikan *blockholder* membuat manajer menjadi dalam bagian dari pemilik perusahaan dengan eksternal *shareholder*, dengan kepemilikan yang besar mampu menjadikan alat untuk mengawasi tingkah laku manajemn dalam membentuk kebijakan sehingga kemungkinan besar adanya biaya keagenan yang bisa diminimalkan.

Berbeda dengan (Damayanti, 2017) Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2014-2016. Hasil penelitiannya memaparkan faktor yang mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia yaitu *leverage*, dan *fixed asset intensity*. Di Indonesia variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap dan variabel *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Variabel *firm size*, *declining cash flow from operation*, *ownership control* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian (Hastuti, 2016) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap (Studi pada perusahaan Sektor Infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2012-2014)” .Dengan menggunakan variabel independen dalam penelitian ini meliputi

leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, proporsi aset, dan pertumbuhan perusahaan.

Pada peneliti ini perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur pada penelitian ini yaitu dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki industri terbesar yang terdaftar di BEI jika dibandingkan dengan sektor lain. Dan juga perusahaan yang bergerak pada perusahaan manufaktur cukup diminati oleh para investor.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu *leverage* yang diukur dengan *debt ratio*, proporsi aset tetap diukur melalui presentase aset tetap dari total aset, penulis hanya menambahkan *ownership control* sebagai variabel independen yang diukur dengan *blockholder ownership* saham yang dimiliki pemegang saham major. Alasan penulis menambahkan variabel ini adalah karena peneliti terdahulu belum banyak melakukan penelitian variabel ini dan penulis tertarik dengan variabel ini karena ingin membuktikan apakah *ownership control* ini berpengaruh terhadap revaluasi aset atau tidak. Selain itu sektor dan periode waktu penelitiannya berbeda dimana penulis menggunakan tahun 2015-2017, sehingga menghasilkan empiris yang berbeda.

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan diatas serta penelitian sebelumnya, oleh sebab itu penulis tertarik untuk penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh *Leverage*, Proporsi Aset dan *Ownership Control* Terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2017)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Dari fenomena data diatas terdapat perbedaan keuntungan sebelum dan sesudah dilakukannya revaluasi aset tetap.
2. Tidak semua perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

3. Kenaikan nilai aset tetap dipasaran karena perubahan nilai tukar dan kurs akibat inflasi atau deflasi mengakibatkan turunnya nilai aset tetap didalam laporan keuangan perusahaan.
4. Pada akuntansi terdapat 2 model yang akan di pilih oleh perusahaan yaitu model biaya dan model revaluasi.
5. Kenaikan nilai aset tidak memberikan aliran kas masuk kedalam perusahaan, dan mengukur nilai wajar aset membutuhkan jasa penilai (*assessor*) sehingga akan menambah biaya pengeluaran perusahaan.
6. Adanya perbedaan hasil yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

1.3 Rumusan Masalah

Bersumber pada penjelasan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *leverage* yang dicapai suatu perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana tingkat proporsi aset yang dicapai suatu perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana tingkat *ownership control* yang dicapai suatu perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh proporsi aset tetap terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh *ownership control* terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Seberapa besar pengaruh *leverage*, proporsi aset dan *ownership control* secara simultan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah diatas, tujuan yang diharapkan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui tingkat *leverage* yang dicapai suatu perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat proporsi aset yang dicapai suatu perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui tingkat *ownership control* yang dicapai suatu perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh proporsi aset tetap terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *ownership control* terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *leverage*, proporsi aset dan *ownership control* secara simultan terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Secara teoristis, penelitian diharapkan bisa meningkatkan wawasan dan berkerjasama perihal ilmu pengetahuan khususnya faktor yang dipilih perusahaan dengan model revaluasi untuk mengetahui keputusan revaluasi aset tetap yang dipakai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan fasilitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam sebuah keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap yang telah didapat dari perkuliahan dan peneliti sebelumnya. Serta hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dan mampu menjadi materi referensi yang membantu penelitian selanjutnya tentang revaluasi aset tetap.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan bahan masukan dan memperluas informasi tentang revaluasi aset tetap dan menyadarkan perusahaan mengenai karakteristik atau pengambilan keputusan revaluasi tetap.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pemerintah khususnya memberi dorongan untuk membuat kebijakan tentang revaluasi aset tetap.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan Kajian teori, yang digunakan sebagai acuan untuk membahas masalah yang diangkat, meliputi: pengertian aset tetap, revaluasi aset tetap, tujuan revaluasi aset tetap dan penjelasan variable-variabel yang digunakan serta menguraikan penelitian terdahulu, kerangka pemikian teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrument penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang dipakai.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian yaitu kesimpulan dan implikasi, dan keterbatasan dan saran.

